

**KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT YANG
TINGGAL DI PERKEBUNAN KOPI
(STUDI KASUS DI KAMPUNG RAMUNG JAYA KECAMATAN
PERMATA KABUPATEN BENER MERIAH)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**AFDALUL ZIKRI
NIM. 220405031**

Program Studi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1448 H/ 2026 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Kesejahteraan Sosial**

Oleh

**AFDALUL ZIKRI
NIM. 220405031**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Sabjira, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198401272011011008**

**Hijrah Saputra, S.Fil., M.Sos.
NIP. 199007212020121016**

AR - RANIRY

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

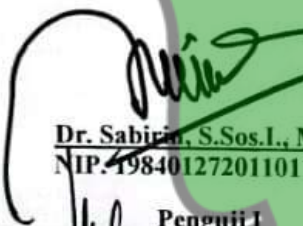
Diajukan Oleh:
AFDALUL ZIKRI NIM. 220405031
Pada Hari/Tanggal

Kamis, 08 Oktober 2026
26 Rabiul Akhir 1448

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris


Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198401272011011008

Penguji I


Nurul Husna, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 197806122007102002


Hidayat Saputra, S.Fil.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Penguji II


Zulfadli, S.Sos.I., M.A.
NIP. 198208152025211006



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Jasafat, M.A.
NIP. 196312311994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Afdalul Zikri
NIM : 220405031
Jenjang : S-1
Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



AR - RANIRY

ABSTRAK

Kesejahteraan masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan sumber penghidupan, tetapi juga dengan kemampuan memenuhi kebutuhan, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta kemudahan memperoleh berbagai fasilitas penunjang kehidupan. Masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya menghadapi kondisi geografis dan keterbatasan akses yang membentuk keadaan kehidupan yang berbeda dari masyarakat di kawasan permukiman utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya serta mengetahui dampak kondisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi serta aparat Kampung dan pihak terkait. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat belum mencapai tingkat yang optimal. Masyarakat memiliki sumber penghidupan melalui perkebunan kopi, penguasaan lahan, pengalaman, dan keterampilan yang memungkinkan mereka mempertahankan kehidupan. Namun, kondisi tersebut masih dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan, biaya pengangkutan hasil produksi, serta keterbatasan lingkungan tempat tinggal berupa ketersediaan air bersih, listrik, jaringan komunikasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menimbulkan beban berupa tambahan biaya, waktu, tenaga, dan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian memengaruhi kehidupan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sebagian sumber daya yang dimiliki masyarakat harus digunakan untuk mempertahankan kehidupan sehingga ruang untuk mengembangkan sumber penghidupan dan meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kehidupannya, tetapi kondisi kesejahteraan yang belum optimal membatasi keleluasaan mereka untuk berkembang menuju kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sosial, Masyarakat, Kawasan Perkebunan Kopi, Petani Kopi

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan dan kemudahan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kesejahteraan Sosial Masyarakat yang Tinggal di Perkebunan Kopi (Studi Kasus di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi teladan dalam menjalani kehidupan dengan ilmu, keteguhan dan akhlak yang mulia.

Penyusunan skripsi ini menjadi salah satu perjalanan penting dalam kehidupan penulis. Di balik halaman-halaman yang tersusun di dalamnya, terdapat waktu yang panjang, proses yang tidak selalu mudah, serta banyak doa dan kebaikan dari orang-orang yang dengan tulus hadir dalam perjalanan penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta, Jafar Ilyas, dan Ibunda tercinta, Aidir. Terima kasih atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah berhenti. Tidak ada pencapaian penulis hari ini yang dapat dipisahkan dari peran dan perjuangan Ayah dan Ibu. Semoga setiap langkah yang penulis tempuh dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi keduanya.

2. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I selaku pembimbing I, dan Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos., selaku pembimbing II. Terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, kesabaran, dan perhatian yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
3. Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kaprodi dan Sekprodi Kesejahteraan Sosial, serta seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, pelayanan, dan kesempatan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Masyarakat Kampung Ramung Jaya khususnya para informan penelitian. Terima kasih atas waktu, keterbukaan dan kesediaan berbagi pengalaman dan cerita yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat dan turut menjadi bagian dari upaya untuk memahami kehidupan masyarakat secara lebih dekat.
5. Saudara dan saudari tersayang, Kak Ulfa Maria, Bang Khairunnas, Bang Zemi Mulia dan Dek Farel Maulana. Terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan kebersamaan yang senantiasa diberikan. Kehadiran keluarga selalu menjadi salah satu kekuatan dalam perjalanan penulis.
6. Sahabat dan teman-teman yang telah hadir dan menemani perjalanan penulis. Terima kasih atas segala bantuan, semangat, kebersamaan, dan

kebaikan yang diberikan. Tidak semua nama dapat disebutkan, tetapi setiap kebaikan akan selalu penulis ingat.

7. Terakhir ucapan terima kasih kepada Afdalul Zikri karena tetap memilih untuk melanjutkan, meskipun prosesnya tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, tetap mencoba ketika hasil belum sesuai harapan, tetap belajar ketika melakukan kesalahan, dan tetap berjalan meskipun terkadang tidak tahu seberapa jauh lagi perjalanan ini akan berlangsung. Skripsi ini mungkin hanya akan menjadi salah satu bagian kecil dari perjalanan hidup yang panjang. Namun dengan selesainya skripsi ini membuktikan bahwa setiap proses yang dijalani dengan sabar pada akhirnya akan menemukan titik akhir. Hari ini, penulis ingin mengingatkan satu hal kepadanya: “Pernah ada masa ketika semua ini terasa begitu jauh, tetapi akhirnya kamu berhasil sampai juga”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, perkembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan kontribusi dalam memahami kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di wilayah perkebunan kopi.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada setiap orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik yang hadir dalam waktu yang panjang maupun mereka yang hanya hadir pada satu bagian kecil dari perjalanan penulis. Barangkali tidak semuanya dapat penulis balas dengan sesuatu yang setara, tetapi

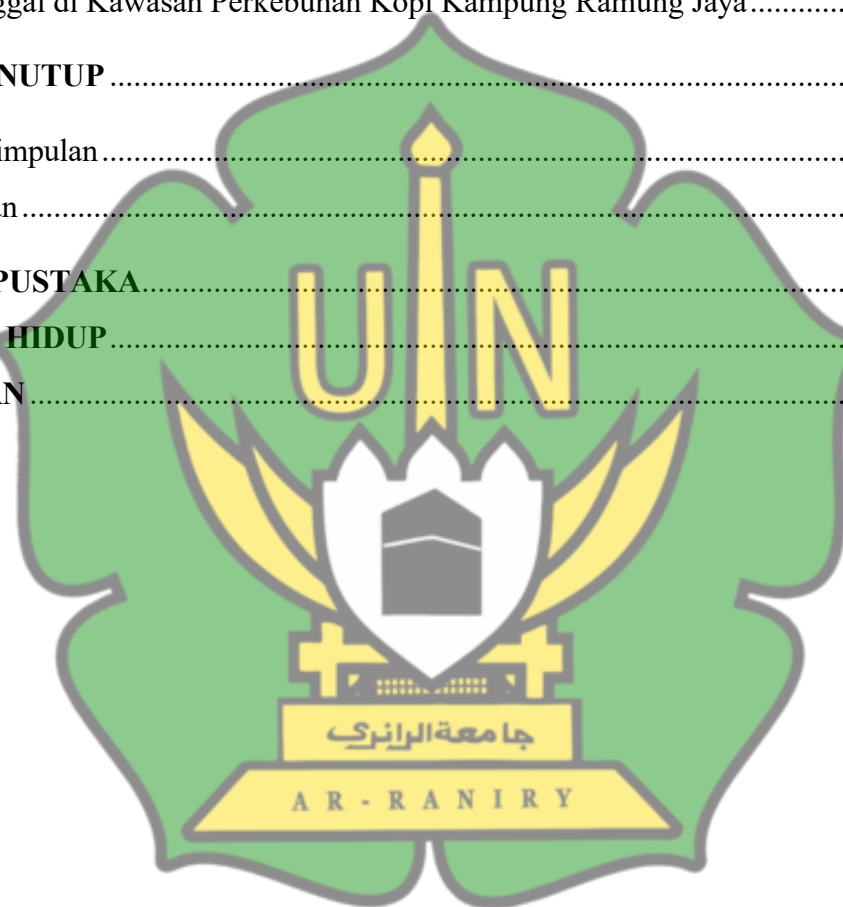
semoga Allah Swt. membalas setiap doa, waktu, bantuan, dan kebaikan yang telah diberikan dengan keberkahan dan kebaikan yang berlipat.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI	12
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	12
B. Teori yang Digunakan.....	16
1. Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam.....	16
2. Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Modern.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian.....	38
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat yang Tinggal di Kawasan Perkebunan Kopi Kampung Ramung Jaya.....	50
C. Dampak Kondisi Kesejahteraan terhadap Kehidupan Masyarakat yang Tinggal di Kawasan Perkebunan Kopi Kampung Ramung Jaya.....	61
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kampung Ramung Jaya	47
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Wilayah Kampung Ramung Jaya.....	46
Gambar 4.2. Kawasan Perkebunan Kopi di Kampung Ramung Jaya	48
Gambar 4.3. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Perkebunan.....	53
Gambar 4.4. Rumah Warga di Kawasan Perkebunan Kopi.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Pembimbing Skripsi	75
Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian	76
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	77
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	78
Lampiran 5: Pedoman Observasi.....	81
Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian	82
Lampiran 7: Flyer Sidang Munaqasyah Skripsi	84
Lampiran 8: Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan sosial, kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kemampuan masyarakat dalam memperoleh pelayanan yang dibutuhkan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.¹

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak, mengembangkan diri, dan menjalankan fungsi sosialnya. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat perlu dilihat secara menyeluruh, baik dari kondisi ekonomi maupun dari lingkungan dan akses terhadap berbagai pelayanan sosial.²

Kondisi kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan dengan sumber penghidupan yang dimiliki serta lingkungan tempat masyarakat menjalankan kehidupannya. Masyarakat yang tinggal di wilayah perkampungan pada umumnya memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap sumber daya alam dan sektor pertanian atau perkebunan sebagai mata pencaharian. Salah satu komoditas

¹ Siti Alifa Fentiani dkk, "Peran Kesejahteraan Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat", *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: HUMANITAS*, Vol. 7, No. 1, 2025, hlm. 3.

² Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967).

perkebunan yang memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat adalah kopi. Perkebunan kopi tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi, tetapi bagi sebagian masyarakat juga menjadi tempat tinggal dan lingkungan berlangsungnya kehidupan sosial sehari-hari.³ Oleh karena itu, kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan perlu dilihat tidak hanya berdasarkan hasil produksi perkebunan, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka memenuhi kebutuhan hidup dan memperoleh akses terhadap pelayanan sosial.

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu daerah di Aceh yang dikenal sebagai wilayah penghasil kopi, khususnya kopi Arabika Gayo. Perkebunan kopi menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat dan memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aktivitas masyarakat di kawasan perkebunan tidak hanya berkaitan dengan proses pemeliharaan dan pemanenan kopi, tetapi juga dengan berbagai aktivitas sosial dan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat tetap membutuhkan akses terhadap pasar, fasilitas kesehatan, pendidikan, pelayanan pemerintahan, serta berbagai fasilitas lainnya yang berada di luar kawasan perkebunan.

Namun, masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi dapat menghadapi kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur yang menyebabkan akses terhadap berbagai fasilitas tersebut tidak selalu mudah. Jarak yang jauh dan kondisi jalan yang kurang memadai dapat memengaruhi mobilitas masyarakat

³ Fitria Putri Wardani dkk, "Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat Perkebunan Kopi di Dusun Kluncing, Kampung Sukorejo, Kabupaten Bondowoso", *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, Vol. 8, No. 2, 2024, hlm. 169.

dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Permasalahan tersebut menjadi semakin terasa ketika musim hujan karena kondisi jalan dapat menjadi lebih sulit dilalui. Keadaan ini tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan perjalanan, tetapi juga dapat berhubungan biaya, waktu tempuh, aktivitas ekonomi, serta kemampuan masyarakat memperoleh pelayanan yang dibutuhkan.

Kondisi tersebut juga terlihat dari hasil wawancara awal dengan masyarakat yang tinggal dan bekerja di kawasan perkebunan kopi. Salah seorang informan yang telah tinggal di kawasan perkebunan selama kurang lebih 20 tahun menyampaikan bahwa kehidupan masyarakat sangat terkendala dalam hal akses jalan, terutama ketika musim hujan, kondisi jalan menjadi kurang baik dan masyarakat harus menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk menuju pasar maupun fasilitas kesehatan. Selain persoalan akses, masyarakat juga menghadapi perubahan harga kopi, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta serangan hama yang dapat memengaruhi hasil panen.⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah seorang petani kopi yang telah menjalani pekerjaan tersebut selama kurang lebih 15 tahun. Menurutnya, perkebunan kopi berada di wilayah pegunungan yang cukup jauh dari kota memang memberikan lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman kopi, tetapi di sisi lain masyarakat menghadapi kesulitan dalam akses jalan, khususnya ketika musim hujan. Jarak dan kondisi jalan tersebut juga menyebabkan biaya pengangkutan hasil panen menuju kota menjadi cukup tinggi.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 7 November 2025.

⁵ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 7 November 2025.

Hasil wawancara awal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat di kawasan perkebunan kopi memiliki dua sisi. Di satu sisi, perkebunan kopi merupakan sumber penghidupan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, di sisi lain, masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal aksesibilitas. Kondisi jalan, jarak menuju fasilitas pelayanan, serta biaya transportasi menjadi bagian dari persoalan yang dapat memengaruhi aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Aksesibilitas menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena kemudahan dalam mencapai suatu tempat akan menentukan seberapa mudah masyarakat memperoleh pelayanan dan menjalankan aktivitasnya. Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi, aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan perjalanan menuju pasar atau tempat menjual hasil panen, tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, pelayanan pemerintahan, dan kebutuhan sosial lainnya. Ketika akses tersebut sulit dijangkau, masyarakat dapat membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar untuk memperoleh pelayanan maupun menjalankan aktivitas ekonomi.

Dalam kondisi demikian, hasil perkebunan kopi sebagai sumber pendapatan masyarakat belum tentu secara langsung menggambarkan keseluruhan kondisi kesejahteraan sosial mereka. Pendapatan dari kopi dapat dipengaruhi oleh perubahan harga, hasil panen, kondisi cuaca, dan serangan hama. Pada saat yang sama, biaya transportasi dan kesulitan akses jalan juga dapat menambah beban masyarakat, terutama dalam proses pengangkutan hasil perkebunan maupun ketika masyarakat harus memperoleh pelayanan di luar kawasan tempat tinggalnya. Oleh

sebab itu, kondisi kesejahteraan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi perlu dipahami dengan melihat berbagai aspek yang saling berkaitan.

Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki aktivitas dalam perkebunan kopi. Sebagian masyarakat tinggal di kawasan yang berdekatan dengan perkebunan dan menggantungkan kehidupan ekonominya pada hasil kopi. Berdasarkan kondisi awal dan hasil wawancara, masyarakat di kawasan tersebut masih menghadapi persoalan berkaitan dengan akses jalan dan jarak menuju fasilitas tertentu. Kondisi tersebut menarik untuk dikaji karena kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber penghasilan, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat dapat menjalankan fungsi sosial dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan dukungan lingkungan dan pelayanan yang tersedia.

Permasalahan tersebut penting dikaji dalam perspektif kesejahteraan sosial karena kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga sebagai kondisi ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh pelayanan yang diperlukan, serta menjalankan kehidupan sosialnya secara layak. Dengan melihat kondisi masyarakat secara langsung, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi menjalani kehidupan sehari-hari, apa saja kendala yang mereka hadapi, serta bagaimana kondisi lingkungan dan akses pelayanan berkaitan dengan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi di Kampung Ramung Jaya

menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat secara lebih mendalam, terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi, akses terhadap pelayanan sosial, kondisi infrastruktur jalan, serta berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan akses pelayanan, memperbaiki infrastruktur, serta mendukung kehidupan masyarakat yang bergantung pada sektor perkebunan kopi. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul **“Kesejahteraan Sosial Masyarakat yang Tinggal di Perkebunan Kopi (Studi Kasus di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana dampak dari kondisi kesejahteraan sosial yang dihadapi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai suatu penelitian ilmiah, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai sebagai arah dalam pelaksanaan kajian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak dari kondisi kesejahteraan sosial yang dihadapi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, khususnya dalam memahami kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi serta berbagai kondisi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas kesejahteraan sosial masyarakat peKampungan dan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam memahami kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan infrastruktur, akses pelayanan, dan dukungan terhadap masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi serta berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memahami kondisi lingkungan sosial dan kebutuhan masyarakat di kawasan perkebunan kopi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat, masyarakat perkebunan, maupun kondisi sosial masyarakat peKampungan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai pembahasan dalam penelitian serta menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Masyarakat yang Tinggal di Perkebunan Kopi (Studi Kasus di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)”, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Kesejahteraan Sosial

Secara umum, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai suatu kondisi kehidupan yang memungkinkan individu maupun kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan bermartabat. Kesejahteraan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain ekonomi, sosial, budaya, dan politik, yang secara bersama-sama berperan dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.⁶

Dalam penelitian ini, kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kab. Bener Meriah dalam memenuhi kebutuhan hidup serta menjalankan kehidupan sosialnya. Kesejahteraan sosial dalam penelitian ini dilihat dari kehidupan masyarakat, termasuk kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi,

⁶ Sitti Rukmana Patty, *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2025), hlm. 2.

kondisi sosial, serta kemudahan dalam memperoleh akses dan pelayanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu lingkungan atau wilayah tertentu serta memiliki hubungan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi tersebut membentuk hubungan sosial, nilai, norma, dan pola kehidupan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.⁷

Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud adalah sekumpulan individu yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah yang menetap di kawasan tersebut dan menjalankan kehidupan sosial maupun ekonomi dalam lingkungan perkebunan kopi. Masyarakat tersebut menjadi pihak yang dikaji untuk mengetahui kondisi kesejahteraan sosial serta berbagai kondisi dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perkebunan Kopi

Istilah perkebunan kopi terdiri dari 2 kata, yaitu perkebunan dan kopi. Menurut KBBI, perkebunan merupakan tanah yang luas yang digunakan sebagai lahan untuk menanam tanaman, sedangkan kopi adalah tanaman yang buahnya diolah menjadi bahan minuman (*coffea*). Dengan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 1 Juli 2026 melalui <https://kbbi.web.id>

demikian, perkebunan kopi dapat dipahami sebagai lahan yang digunakan untuk membudidayakan tanaman kopi.⁸

Perkebunan kopi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kawasan perkebunan kopi di Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah yang menjadi tempat tinggal dan sumber penghidupan bagi masyarakat yang menjadi subjek penelitian.



⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 1 Juli 2026 melalui <https://kbbi.web.id>

BAB II

KAJIAN PUSTAKA/ LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan merupakan bagian penting dalam penelitian ini untuk menunjukkan posisi dan signifikansi penelitian yang dilakukan. Meskipun terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus, ruang lingkup dan pendekatan kajian. Oleh karena itu, penelusuran terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut serta memperjelas posisi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian mengenai kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel berjudul “Pemberdayaan Petani Kopi oleh Dinas Pertanian di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh” yang diterbitkan pada Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan oleh Kasihan Hati Kasmita, Eva Eviany dan Achmad Nur Sutikno pada tahun 2021. Artikel tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah di Kampung Ramung Jaya, termasuk faktor yang menghambat serta upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan petani kopi. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani kopi

oleh Dinas Pertanian telah berjaan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa hambatan. Artikel ini juga merekomendasikan peningkatan penyuluhan dan pelatihan, perhatian terhadap sarana dan prasarana, serta pemberian bantuan modal usaha bagi petani kopi.⁹

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yaitu Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah serta sama-sama berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berada dalam lingkungan perkebunan kopi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Artikel Kasmita dkk berfokus pada pemberdayaan petani kopi oleh pemerintah, sedangkan penelitian ini berfokus pada kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi serta dampak kondisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nurhazyzah Ritongah pada tahun 2024 dengan judul “Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pendpaatan dan kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai GSR (*Good Service Ratio*), petani kopi yang diteliti berada pada kategori kurang

⁹ Kasihan Hati Kasmita dkk, “Pemberdayaan Petani Kopi oleh Dinas Pertanian di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh”, *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*”, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 149-170.

sejahtera, sedangkan berdasarkan pendekatan teori Sajogyo, sebagian besar petani berada pada kategori cukup hidup.¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesejahteraan masyarakat yang kehidupannya berkaitan dengan perkebunan kopi, sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian. Penelitian Nurhazyzah Ritongah berfokus pada tingkat pendapatan dan pengukuran kesejahteraan petani kopi dengan menggunakan indikator tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi, termasuk kondisi kehidupan, pemenuhan kebutuhan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam memperoleh akses terhadap pelayanan yang dibutuhkan.

Ketiga, penelitian berjudul “Ikatan Patron-Klien dalam Pertanian Kopi: Peran *Toke* dalam Kesejahteraan Petani” yang dilakukan oleh Iga Lestari dan Ibnu Phonna Nurdin pada tahun 2025. Penelitian ini mengkaji hubungan patron-klien antara petani kopi dan *toke* dalam kegiatan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara *toke* dan petani, antara lain dalam bentuk pemenuhan kebutuhan hidup dasar, jaminan ketika menghadapi krisis,

¹⁰ Nurhazyzah Ritongah, “Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah”, *Skripsi*, (Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh, 2024).

perlindungan , perantara dan pengaruh, serta pelayanan kolektif. Hubungan tersebut terbentuk berdasarkan kepercayaan dan loyalitas antara kedua pihak.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada ruang lingkup penelitian berupa kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor perkebunan kopi di Kabupaten Bener Meriah. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut secara khusus berfokus pada hubungan *patron-klien* antara petani kopi dan *toke*, sedangkan penelitian ini tidak membatasi kesejahteraan masyarakat pada hubungan ekonomi tertentu. penelitian ini mengkaji kesejahteraan masyarakat secara lebih luas dengan memperhatikan kondisi kehidupan, pemenuhan kebutuhan, akses terhadap pelayanan, serta berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai masyarakat dan perkebunan kopi telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari pemberdayaan petani, tingkat pendapatan dan kesejahteraan, hingga hubungan sosial-ekonomi antara petani dan *toke*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, dengan meneliti kondisi kehidupan masyarakat dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, belum menjadi fokus utama

¹¹ Iga Lestari dan Ibnu Phonna Nurdin, “Ikatan Patron-Klien dalam Pertanian Kopi: Peran Toke dalam Kesejahteraan Petani”, *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2, 2025, hlm. 103-112.

penelitian-penelitian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kondisi kesejahteraan sosial masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi serta dampak dari kondisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

B. Teori yang Digunakan

1. Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Islam

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial dalam Islam

Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, kesejahteraan menggambarkan suatu kondisi ketika seseorang atau masyarakat mampu menjalani kehidupan secara layak serta memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupannya. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan memiliki pengertian yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, moral dan kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam tidak dapat diukur hanya berdasarkan jumlah harta atau pendapatan yang dimiliki seseorang.¹²

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani diperlukan agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya, sedangkan pemenuhan kebutuhan rohani berkaitan dengan

¹² Edo Alvizar Dayusman dkk, “Kemanusiaan dan Kesejahteraan Sosial dalam Pemikiran Islam Kontemporer”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 119.

ketenteraman batin dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Selain itu, manusia juga hidup dalam lingkungan sosial sehingga membutuhkan hubungan yang baik dengan sesama. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam Islam mencakup kondisi kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, maupun dengan masyarakat.

Dalam berbagai literatur, al-Quran menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan memiliki cakupan yang luas. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan memperoleh kehidupan yang berkecukupan secara material, tetapi juga mencakup dimensi lahir dan batin serta kehidupan dunia dan akhirat. Salah satu istilah al-Quran yang menggambarkan konsep tersebut adalah *al-falāḥ*, yang berkaitan dengan keberuntungan dan keberhasilan manusia dalam memperoleh kehidupan yang baik.¹³

Konsep ini menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam memiliki karakter yang menyeluruh atau holistik. Kesejahteraan material tetap menjadi bagian penting karena manusia membutuhkan pangan, tempat tinggal, pekerjaan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lainnya. Akan tetapi, terpenuhinya kebutuhan material saja belum cukup untuk mennggambarkan kesejahteraan secara utuh. Kehidupan yang sejahtera

¹³ Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an", *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 45.

juga membutuhkan ketenteraman, hubungan sosial yang baik, nilai moral serta kehidupan spiritual yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan.

Dalam al-Quran, gambaran mengenai kehidupan yang baik antara lain terdapat dalam Q.S an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (an-Nahl: 97).¹⁴

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memperlihatkan bahwa Islam mengaitkan kehidupan yang baik dengan keimanan dan amal kebajikan. *Hayātan ṭayyibah* atau kehidupan yang baik tidak semata-mata menunjukkan kemakmuran material, tetapi menggambarkan kualitas kehidupan yang baik sebagai hasil dari kehidupan yang dijalankan berdasarkan iman dan amal kebajikan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.¹⁵

Kesejahteraan juga berkaitan dengan kemampuan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya. Dalam perspektif al-Quran, kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik-biologis,

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bekasi: Darul Haq, 2017).

¹⁵ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 254.

tetapi juga mencakup kebutuhan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Kelima kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, kondisi kesejahteraan perlu dilihat secara menyeluruh dan tidak cukup hanya berdasarkan satu ukuran tertentu, seperti pendapatan atau kepemilikan harta.¹⁶

Selain memperhatikan kebutuhan individu, Islam juga menempatkan kesejahteraan dalam konteks kehidupan sosial. Manusia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya secara sendiri sehingga membutuhkan keberadaan dan bantuan orang lain. Kehidupan masyarakat yang didasarkan pada kepedulian, kerja sama, saling membantu, serta pemenuhan hak dan kebutuhan anggota masyarakat menjadi bagian yang penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang sejahtera. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan sosial dan kemampuan masyarakat dalam menciptakan kehidupan yang layak bagi anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, kesejahteraan sosial dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan secara menyeluruh, baik kebutuhan material maupun non material, disertai dengan ketenteraman, hubungan sosial yang baik, serta kehidupan yang berlandaskan nilai spiritual dan moral Islam. Kesejahteraan dalam pengertian ini tidak hanya

¹⁶ Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial..hlm. 45-46.

diarahkan pada tercapainya kehidupan yang layak di dunia, tetapi juga memiliki orientasi terhadap kehidupan akhirat.

b. Konsep *al-Falāḥ* sebagai Tujuan Kesejahteraan

Secara etimologi, *al-falāḥ* berasal dari kata *falaḥa-yafluhu-falaḥan*, yang artinya keberuntungan, keberhasilan, kesuksesan serta keberlanjutan dalam kenikmatan dan kebaikan.¹⁷ Kata *al-falāḥ* merupakan salah satu istilah dalam al-Quran yang memiliki cakupan makna luas dalam menggambarkan kesejahteraan sosial. Istilah ini berkaitan dengan *al-muflihūn*, yaitu orang-orang yang memperoleh keberuntungan atau keberhasilan, yang dalam konteks sosial dapat dipahami sebagai masyarakat yang mencapai kesejahteraan berdasarkan iman dan ketakwaan.¹⁸

Al-falāḥ dalam al-Quran memiliki dua dimensi, yaitu duniawi dan ukhrawi. Dalam dimensi duniawi, *al-falāḥ* ditandai dengan keberhasilan memperoleh kehidupan yang baik, menyenangkan, berkesinambungan, berkecukupan, dan bermartabat. Sementara itu, dalam dimensi ukhrawi, *al-falāḥ* berkaitan dengan kebahagiaan dan keberhasilan yang bersifat kekal di akhirat.¹⁹

Dengan demikian, konsep *al-falāḥ* menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak berhenti pada keadaan seseorang yang memiliki harta atau mampu memenuhi kebutuhan ekonominya. Kehidupan yang baik juga

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1070.

¹⁸ Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial..hlm. 45.

¹⁹ Asep Usman Ismail, "Kesejahteraan Sosial..hlm. 45.

berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan, kecukupan, kemuliaan serta terpenuhinya aspek-aspek lain yang membuat manusia dapat menjalani kehidupannya secara layak. Orientasi tersebut membedakan konsep kesejahteraan Islam dari pandangan yang menempatkan kesejahteraan semata-mata sebagai pencapaian ekonomi.

Al-Quran menggambarkan bahwa kehidupan dunia memiliki hubungan dengan kehidupan akhirat. Hal ini antara lain ditegaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka”. (Q.S al-Baqarah: 201).²⁰

Ayat ini menunjukkan adanya permohonan terhadap kebaikan dalam kehidupan dunia sekaligus kebaikan di akhirat. Dalam perspektif kesejahteraan, hal tersebut dapat dipahami sebagai gambaran bahwa Islam tidak mengabaikan kehidupan dunia. Pemenuhan kehidupan dunia tetap memiliki kedudukan penting, tetapi kehidupan tersebut tidak dipisahkan dari orientasi akhirat.²¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa *al-falāḥ* bukan hanya keadaan yang diperoleh secara pasif, melainkan berkaitan dengan proses dan usaha manusia dalam menjalani kehidupan. Keberhasilan manusia dalam

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan...*

²¹ Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 200.

perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir berupa kepemilikan materi, tetapi juga oleh bagaimana manusia memperoleh dan menggunakan apa yang dimilikinya serta bagaimana manusia memperoleh dan menggunakan apa yang dimilikinya serta bagaimana kehidupan tersebut dijalankan berdasarkan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, kesejahteraan dalam Islam memiliki dimensi moral dan spiritual yang melengkapi dimensi material.

Konsep *al-falāḥ* juga mempunyai hubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia, yang dibangun atas lima kebutuhan utama, yaitu kebutuhan fisik-biologis, intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Kelima kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia bersifat multidimensional dan tidak dapat direduksi hanya pada kebutuhan ekonomi. Selain itu, kesejahteraan berbasis *al-falāḥ* juga terus dikembangkan dengan lima domain, yaitu spiritual, ekonomi, pendidikan, sosial dan kesehatan.²²

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa *al-falāḥ* mempunyai karakter yang holistik, yaitu memandang manusia sebagai satu kesatuan yang memiliki kebutuhan material, sosial, intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, seseorang atau masyarakat tidak dapat dikatakan mencapai kesejahteraan secara utuh apabila hanya memiliki kemampuan ekonomi, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam

²² Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan Keluarga Berasaskan Konsep *al-Falāḥ*: Analisis Tematik al-Quran dan Kajian Literatur", *Al-Falah*, Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 5.

memperoleh kebutuhan dasar, pendidikan, kesehatan, keamanan, hubungan sosial atau ketenteraman dalam kehidupan.

c. Keseimbangan Kesejahteraan Material dan Non Material

Dalam Islam, kesejahteraan mencakup pemenuhan kebutuhan material dan non material. Kebutuhan material berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlangsungan kehidupan, sedangkan kebutuhan non material berkaitan dengan ketenteraman, hubungan sosial, moral, dan spiritualitas. Kedua aspek tersebut memiliki kedudukan yang saling berkaitan sehingga kesejahteraan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan kondisi ekonomi seseorang atau masyarakat.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan unsur penting dalam kesejahteraan sosial. Dalam kajiannya mengenai masyarakat sejahtera, kebutuhan pangan, sandang, dan papan ditempatkan sebagai kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Namun, kesejahteraan sosial tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan tersebut, tetapi juga ditandai dengan suasana yang damai, harmonis, serta terbebas dari kondisi yang mengganggu kehidupan sosial.²³

Pandangan Quraish Shihab tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara kesejahteraan material dan kondisi sosial masyarakat. Pemenuhan kebutuhan dasar merupakan fondasi kehidupan yang lauk, sedangkan keamanan, kedamaian dan keharmonisan menjadi bagian dari

²³ Quraish Shihab, "Wawasan Al-Quran: Keadilan dan Kesejahteraan", diakses pada tanggal 13 Agustus 2026 melalui <https://www.luk.staff.ugm.ac.id>.

kualitas kehidupan sosial. Dengan demikian, keberadaan sumber penghidupan dan kemampuan memenuhi kebutuhan ekonomi perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Dimensi non material dalam kesejahteraan juga memperoleh perhatian dalam pemikiran Hamka. Dalam pandangannya mengenai kebahagiaan, Hamka menempatkan aspek material dan spiritual dan hubungan yang seimbang. Kebahagiaan tidak hanya diperoleh melalui kesenangan atau keberhasilan material, tetapi juga melalui pembentukan mental dan spiritual, pengendalian diri, kesehatan jasmani dan rohani, serta hubungan manusia dengan Allah Swt. dan sesama manusia.²⁴

Pemikiran Hamka menempatkan kesejahteraan non material bukan sebagai unsur tambahan setelah kebutuhan material terpenuhi, melainkan sebagai bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kondisi ekonomi yang baik belum sepenuhnya menunjukkan kesejahteraan apabila tidak disertai ketenteraman, kesehatan, hubungan sosial yang baik, dan kehidupan spiritual yang memadai. Sebaliknya, orientasi spiritual juga tidak dimaksudkan untuk mengabaikan kebutuhan material manusia, keduanya perlu ditempatkan secara seimbang dalam kehidupan.

d. Pemenuhan Kebutuhan Manusia dalam Kesejahteraan Islam

Pemenuhan kebutuhan manusia merupakan salah satu unsur dalam mewujudkan kesejahteraan. Dalam Islam, kebutuhan manusia tidak

²⁴ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", *Substanta*, Vol. 20, No. 1, 2018, hlm. 23.

terbatas pada kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan secara fisik, tetapi mencakup berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, kondisi emosional, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, kesejahteraan dapat dilihat dari sejauh mana berbagai kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara proporsional.

Kesejahteraan yang dibangun berdasarkan perspektif al-Quran bertumpu pada lima kebutuhan utama, yaitu kebutuhan fisik-biologis, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Kelima kebutuhan tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas kehidupan manusia.²⁵

Pertama, kebutuhan fisik biologis berkaitan dengan kebutuhan dasar yang diperlukan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan, dan berbagai kebutuhan fisik lainnya. Dalam konteks kesejahteraan masyarakat, pemenuhan kebutuhan fisik menjadi dasar agar individu dapat menjalankan aktivitas kehidupan secara layak. Keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memengaruhi kualitas kehidupan dan kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sosialnya.²⁶

Kedua, kebutuhan intelektual berkaitan dengan kemampuan manusia memperoleh pengetahuan, pendidikan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan memiliki kedudukan penting karena memberikan

²⁵ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 5.

²⁶ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 11.

kemampuan bagi seseorang untuk meningkatkan kapasitas diri dan menghadapi berbagai persoalan kehidupan.²⁷

Ketiga, kebutuhan emosional berkaitan dengan kondisi psikologis dan kemampuan manusia memperoleh ketenteraman dalam menjalani kehidupan. Kebutuhan ini dapat berkaitan dengan rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan hubungan yang memberikan dukungan psikologis.²⁸

Keempat, kebutuhan spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Pemenuhan kebutuhan spiritual memberikan landasan bagi manusia dalam menjalankan kehidupan berdasarkan nilai agama, termasuk dalam menggunakan harta, menjalankan pekerjaan, berhubungan dengan sesama, serta menghadapi berbagai keadaan kehidupan. Dalam hal ini, Islam tidak memisahkan dimensi spiritual dengan kehidupan manusia, tetapi menjadi bagian dari orientasi manusia dalam mencapai kehidupan yang baik.²⁹

Kelima, kebutuhan sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat. Manusia membutuhkan interaksi, kerja sama, dukungan dan penerimaan sosial dalam menjalanakan kehidupannya. Karena itu, kondisi masyarakat, hubungan antarkeluarga, solidaritas sosial, serta kemampuan memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan merupakan bagian yang relevan dalam melihat kesejahteraan sosial.³⁰

²⁷ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 10.

²⁸ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 8.

²⁹ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 7.

³⁰ Siti Jamiaah Abdul Jalil dkk, "Model Kesejahteraan...hlm. 10.

Konsep pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diperkuat melalui pemikiran Imam al-Ghazali mengenai *maṣlahah*. Dalam pemikirannya, kemaslahatan berkaitan dengan pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Kelima pemeliharaan ini memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan. Pemeliharaan jiwa berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk memperoleh makanan, kesehatan dan perlindungan. Pemeliharaan akal berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan pengetahuan, sedangkan pemeliharaan harta berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan menjaga sumber daya ekonomi secara baik. Sementara itu, pemeliharaan agama dan keturunan berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan keagamaan dan keluarga.³¹

Berdasarkan uraian di atas, pemenuhan kebutuhan manusia dapat ditempatkan sebagai proses yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, spiritual, sosial sekaligus menjaga unsur-unsur fundamental kehidupan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan individu dan masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, dan mempertahankan sumber daya tersebut untuk memenuhi kebutuhannya.

³¹ Muhammad Zaki, "Formulasi Standar *Maslahah* dalam Hukum Islam (Studi atas Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab al-Mustafa)", *Al-Risalah*, Vol. 13, No. 1, 2013, 40.

e. Kesejahteraan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kesejahteraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan secara kolektif. Hubungan sosial, kerja sama, dan solidaritas menjadi sumber daya sosial yang dapat mendukung masyarakat dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupannya.

Ibnu Khaldun mengembangkan konsep *'asabiyyah* yang dapat dipahami sebagai ikatan solidaritas yang menghubungkan anggota suatu kelompok dan mendorong munculnya rasa kebersamaan serta kesediaan untuk saling mendukung. Dalam kehidupan masyarakat, solidaritas memungkinkan individu menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara sendiri. Bantuan antaranggota masyarakat, kerja sama dalam kegiatan bersama, kepedulian terhadap anggota masyarakat yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan lingkungan merupakan bentuk hubungan sosial yang dapat memperkuat kehidupan bersama.³²

Meskipun demikian, kesejahteraan masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada solidaritas antarwarga. Pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian persoalan sosial juga memerlukan dukungan lingkungan serta kelembagaan yang memungkinkan masyarakat memperoleh hak dan

³² Muji Mulia, *'Asabiyyah (Solidaritas Golongan) dalam Perspektif Ibn Khaldun*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), hlm. 45.

pelayanan yang diperlukan. Dengan demikian, kesejahteraan sosial terbentuk melalui keterkaitan antara kondisi ekonomi, hubungan sosial, pelayanan sosial, dan dukungan kelembagaan.³³

Berdasarkan uraian tersebut, kehidupan masyarakat yang sejahtera ditandai tidak hanya oleh terpenuhinya kebutuhan individu, tetapi juga oleh terbentuknya hubungan sosial yang mendukung kehidupan bersama. Solidaritas, kerja sama, kepedulian, serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan secara kolektif menjadi bagian dari aspek sosial yang perlu diperhatikan dalam menilai kesejahteraan masyarakat.

2. Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Modern

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

James Midgley memandang kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi kesejahteraan manusia yang berkaitan dengan kemampuan individu maupun masyarakat dalam mengelola permasalahan sosial, memenuhi kebutuhan, serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kehidupannya. Dalam pandangannya, ketiga aspek tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam membentuk kondisi *social well-being* (kesejahteraan sosial).³⁴

Pengelolaan masalah sosial berkaitan dengan kemampuan individu maupun masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang memengaruhi kehidupan. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan

³³ Muji Mulia, 'Asabiyyah (Solidaritas Golongan) dalam ...' hlm. 47.

³⁴ James Midgley, *Social Welfare in Global Context*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1997), hlm. 5, diakses pada tanggal 14 Agustus 2026 melalui <https://id.scribd.com>.

mencakup kebutuhan dasar, seperti pangan, air bersih, tempat tinggal, dan keamanan, serta kebutuhan terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, hubungan sosial yang harmonis, dan jaminan sosial. Adapun peningkatan kesempatan merujuk pada tersedianya peluang bagi individu maupun masyarakat untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian, menurut Midgley, kesejahteraan sosial tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi merupakan hasil dari keterpenuhan ketiga unsur tersebut secara bersamaan sebagai dasar terciptanya kehidupan yang sejahtera.³⁵

b. Pengelolaan Masalah Sosial (*Management of Social Problems*)

Midgley memandang pengelolaan masalah sosial sebagai kemampuan suatu lingkungan sosial dalam menghadapi dan mengendalikan persoalan yang dapat mengganggu kehidupan. Keberadaan masalah sosial pada dasarnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga kesejahteraan tidak ditentukan oleh tidak adanya masalah, melainkan oleh sejauh mana masalah tersebut dapat dikelola. Midgley menunjukkan bahwa kemampuan tersebut dapat berbeda pada setiap tingkat kehidupan sosial. Pada tingkat keluarga, misalnya, perbedaan kemampuan dalam mengelola konflik dapat menentukan apakah suatu persoalan dapat diselesaikan atau justru berkembang menjadi keretakan hubungan. Pada tingkat komunitas,

³⁵ James Midgley, *Social Development: The Development Perspective in Social Welfare*, (London: SAGE Publications, 1995), hlm. 13, diakses pada tanggal 14 Agustus 2026 melalui www.perlego.com.

kemampuan mencegah dan mengendalikan kejahatan serta kekerasan menjadi salah satu bentuk pengelolaan masalah sosial. Sementara pada tingkat masyarakat yang lebih luas, kemampuan menangani persoalan seperti pengangguran menunjukkan kapasitas masyarakat dan institusi dalam mengendalikan permasalahan yang berdampak luas. Dengan demikian, perhatian Midgley terletak pada kapasitas untuk mengelola persoalan, bukan sekadar pada keberadaan persoalan itu sendiri.³⁶

Pengelolaan masalah sosial berkaitan dengan kemampuan untuk mengenali persoalan, memahami faktor yang memengaruhinya, serta menentukan tindakan yang dapat mengendalikan dampaknya. Suatu masalah yang tidak ditangani dapat berkembang dan memengaruhi aspek kehidupan lainnya. Sebaliknya, kemampuan mengidentifikasi persoalan sejak awal memungkinkan individu maupun masyarakat mengambil langkah yang lebih sesuai sebelum dampaknya meluas. Karena itu, pengelolaan masalah sosial mencakup proses menghadapi persoalan sekaligus mempertahankan keberfungsian kehidupan sosial.

Masalah sosial juga tidak selalu berada dalam kemampuan individu untuk diselesaikan secara mandiri. Kompleksitas persoalan dapat menyebabkan penyelesaiannya membutuhkan dukungan keluarga, kelompok, komunitas, maupun lembaga sosial. Dalam perspektif pekerjaan sosial, kondisi tersebut berkaitan dengan hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Permasalahan yang dialami seseorang

³⁶ James Midgley, *Social Development: The Development* hlm 14.

dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, kesempatan, pelayanan, maupun kondisi lingkungan. Penanganannya karena itu tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada lingkungan yang turut membentuk kondisi tersebut.³⁷

Kemampuan mengelola masalah juga dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dalam masyarakat. Pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, kelembagaan, serta akses terhadap pelayanan dapat menentukan kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan. Masyarakat dengan sumber daya yang memadai memiliki peluang lebih besar untuk mengendalikan dampak suatu masalah, sedangkan keterbatasan sumber daya dapat menyebabkan persoalan menjadi lebih sulit ditangani. Dalam kerangka pembangunan sosial, penguatan kapasitas masyarakat menjadi penting karena penyelesaian masalah tidak hanya bergantung pada bantuan dari luar, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya.³⁸

Pengelolaan masalah sosial dengan demikian memiliki dimensi preventif dan responsif. Upaya preventif diarahkan untuk mencegah muncul atau meluasnya persoalan, sedangkan upaya responsif dilakukan ketika masalah telah terjadi dan membutuhkan penanganan. Kedua bentuk tersebut saling berkaitan karena kemampuan mencegah suatu persoalan

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 333.

³⁸ Ida Farida Arifin, *Modul Guru Pembelajaran: Perilaku Manusia dan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 38.

juga bergantung pada kemampuan masyarakat mengenali risiko dan mengembangkan mekanisme untuk menghadapinya.

c. Pemenuhan Kebutuhan (*Meeting of Needs*)

Midgley memandang pemenuhan kebutuhan sebagai kondisi ketika kebutuhan manusia yang diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya dapat terpenuhi. Kebutuhan tersebut tidak terbatas pada kebutuhan biologis, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial yang memungkinkan individu menjalankan kehidupan secara layak. Ia memasukkan kebutuhan seperti makanan, air yang aman, tempat tinggal, keamanan, pendidikan, pelayanan kesehatan, hubungan sosial yang harmonis, serta jaminan sosial sebagai bagian dari kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam kesejahteraan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan dalam pemikiran Midgley mencakup kebutuhan individu sekaligus kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.³⁹

Kebutuhan manusia memiliki sifat yang beragam dan saling berkaitan. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi landasan bagi seseorang untuk mempertahankan kehidupannya, sedangkan pemenuhan kebutuhan sosial memungkinkan individu menjalankan fungsi sosial dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, keterbatasan dalam memperoleh salah satu kebutuhan dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan lainnya.

³⁹ James Midgley, *Social Development*... hlm. 14.

Pemenuhan kebutuhan juga tidak hanya bergantung pada kemampuan individu. Kondisi lingkungan sosial dan ketersediaan pelayanan turut menentukan sejauh mana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi. Pendidikan, pelayanan kesehatan, keamanan, serta berbagai bentuk pelayanan sosial merupakan bagian dari lingkungan yang memungkinkan masyarakat memperoleh kebutuhan yang tidak selalu dapat dipenuhi secara mandiri.⁴⁰

Dalam kerangka kesejahteraan sosial, pemenuhan kebutuhan juga berkaitan dengan ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya yang dibutuhkan. Kebutuhan dapat dikatakan belum terpenuhi secara memadai apabila sumber daya atau pelayanan tersedia tetapi tidak dapat dijangkau oleh masyarakat karena hambatan ekonomi, geografis, maupun sosial. Oleh karena itu, penilaian terhadap kesejahteraan perlu memperhatikan bukan hanya keberadaan sumber daya, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkannya.⁴¹

Pemenuhan kebutuhan dengan demikian mencakup dua sisi yang saling berkaitan, yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi dan kondisi yang memungkinkan kebutuhan tersebut terpenuhi. Pandangan ini memperluas pemahaman mengenai kesejahteraan karena kondisi kehidupan masyarakat tidak cukup dinilai dari pendapatan atau kepemilikan materi,

⁴⁰ James Midgley, *Social Development*.... hlm. 22.

⁴¹ James Midgley, *Social Development*..., hlm. 23.

tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan sosial serta tersedianya akses terhadap pelayanan yang diperlukan.

d. Peningkatan Kesempatan (*Enhancement of Opportunities*)

Midgley memandang peningkatan kesempatan sebagai tersedianya kondisi yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk berkembang serta merealisasikan potensi yang dimiliki. Kesempatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebebasan untuk memilih, tetapi juga dengan tersedianya sarana yang memungkinkan seseorang benar-benar melakukan pilihan tersebut. Midgley mencontohkan pendidikan dan kesempatan kerja sebagai sarana yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan posisi kehidupannya. Sebaliknya, keberadaan hambatan sosial yang membatasi mobilitas dan perkembangan individu dapat menimbulkan ketidakpuasan serta memperbesar berbagai persoalan sosial.⁴²

Kesempatan untuk berkembang dengan demikian berkaitan erat dengan kondisi sosial yang memungkinkan individu memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Pendidikan, pekerjaan, kesehatan, serta akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi bagian dari kondisi yang dapat memperluas kemampuan seseorang dalam menentukan dan meningkatkan kehidupannya. Kesempatan yang tersedia secara formal belum tentu menghasilkan manfaat apabila terdapat hambatan yang membuat sebagian masyarakat tidak mampu mengaksesnya.

⁴² James Midgley, *Social Development*.... hlm. 15.

Dalam perspektif pembangunan sosial, kesempatan juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Midgley menekankan bahwa pembangunan sosial diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan tidak semata-mata berfokus pada kelompok yang membutuhkan bantuan. Pendekatan tersebut menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pembangunan dan mendorong terciptanya kondisi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial.⁴³

Kesempatan ekonomi memiliki posisi penting dalam pemikiran tersebut. Pertumbuhan ekonomi tidak dengan sendirinya menjamin peningkatan kesejahteraan apabila sebagian masyarakat tidak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya. Karena itu, pembangunan perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat memperoleh pekerjaan, meningkatkan pendapatan, mengembangkan usaha, serta memanfaatkan sumber daya ekonomi yang tersedia. Midgley menekankan bahwa perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi membutuhkan kebijakan, sumber daya, dan komitmen yang memadai, terutama agar kelompok yang kurang beruntung tidak semakin tertinggal.⁴⁴

Dengan demikian, peningkatan kesempatan tidak cukup dipahami sebagai keberadaan peluang, tetapi juga mencakup kemampuan

⁴³ James Midgley, *Social Development...*, hlm. 25.

⁴⁴ James Midgley, *Social Development....* hlm. 193-194.

masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan peluang tersebut. Kesempatan pendidikan, pekerjaan, pelayanan, dan kegiatan ekonomi akan memiliki arti bagi kesejahteraan apabila hambatan yang menghalangi masyarakat untuk memanfaatkannya dapat dikurangi. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan dalam pemikiran Midgley berkaitan dengan penciptaan kondisi sosial dan ekonomi yang memungkinkan individu maupun masyarakat mengembangkan potensi dan memperbaiki kehidupannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan yang ditetapkan peneliti terhadap aspek tertentu yang menjadi pusat perhatian penelitian. Fokus penelitian diperlukan untuk membatasi ruang lingkup penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat menentukan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Fokus tersebut juga membantu peneliti menentukan informasi yang perlu digali selama proses penelitian.⁴⁵

Dalam penelitian sosial, penetapan ruang lingkup juga diperlukan agar pembahasan tidak mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, melainkan terbatas pada persoalan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penempatan batasan penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian sosial karena penelitian harus memiliki sasaran dan batas yang jelas agar kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan secara terarah.⁴⁶

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah kondisi kesejahteraan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada aspek kesejahteraan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material dan nonmaterial, kehidupan sosial, dan akses terhadap pelayanan yang diperlukan

⁴⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 72-73.

⁴⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 36.

serta kondisi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan, dan peningkatan kesempatan, sebagaimana kerangka kesejahteraan sosial James Midgley.

Dengan batasan tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat secara statistik, melainkan untuk memahami dan menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat berdasarkan pengalaman, kondisi kehidupan, dan informasi yang diperoleh dari lapangan.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan secara langsung melalui berbagai teknik pengumpulan data dan dianalisis secara induktif dengan menekankan pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam data. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kondisi sosial berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber penelitian.⁴⁷

Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang digunakan untuk menyajikan gambaran mengenai kondisi yang menjadi objek penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode ini menekankan penyajian keadaan sebagaimana ditemukan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian.

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, hlm. 30-31.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah berdasarkan kondisi kehidupan dan pengalaman masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan pembahasan yang mencakup aspek kesejahteraan material, nonmaterial, kondisi kehidupan masyarakat, pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan, dan peningkatan kesempatan.

Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Peneliti memperoleh data utama melalui interaksi dengan masyarakat yang menjadi informan serta pengamatan terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal dan kehidupan masyarakat di kawasan perkebunan kopi.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian kualitatif dan memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁸

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan kondisi kesejahteraan sosial masyarakat di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Informan masyarakat terdiri atas petani kopi dan masyarakat yang berdomisili di

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian....*, hlm. 82.

kawasan perkebunan kopi meskipun tidak bekerja sebagai petani, dengan pertimbangan bahwa keduanya mengalami secara langsung kondisi lingkungan, kehidupan sosial, pemenuhan kebutuhan, serta akses terhadap berbagai pelayanan di wilayah tersebut.

Selain masyarakat, penelitian ini melibatkan *reje* sebagai informan pendukung. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada kedudukan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai kondisi masyarakat, kehidupan sosial, penyelenggaraan pemerintahan kampung, serta perkembangan sarana dan pelayanan yang tersedia di Kampung Ramung Jaya. Informasi dari informan pendukung digunakan untuk melengkapi data mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat yang diperoleh dari informan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah.

⁴⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*... hlm. 60.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pengetahuan, dan pandangan informan terhadap permasalahan yang diteliti.⁵⁰

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi yaitu Rasit Muhammad seorang petani kopi, Putra Akmal seorang petani kopi, dan Muhammad Ali Afif seorang pedagang yang juga bermukim di kawasan perkebunan kopi serta Jamaluddin yang merupakan *Reje* Kampung Ramung Jaya.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi objek penelitian. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data mengenai keadaan yang berlangsung di lapangan sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari keterangan informan.⁵¹

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap kondisi kawasan tempat tinggal masyarakat, kawasan perkebunan, kondisi jalan dan akses menuju kawasan perkebunan, serta sarana dan fasilitas yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Kampung Ramung Jaya.

⁵⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*...hlm. 61.

⁵¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*...hlm. 62.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai dokumen atau bahan yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi dapat digunakan sebagai pelengkap data hasil wawancara dan observasi serta memberikan informasi mengenai kondisi objek penelitian.⁵²

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui foto kondisi lokasi penelitian berupa kawasan perkebunan, perumahan warga di perkebunan, akses jalan menuju kawasan perkebunan serta dokumen pemerintahan kampung yaitu Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah data penelitian terkumpul untuk menata, memahami, dan menarik makna dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara sistematis dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.⁵³

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diolah dengan mengorganisasikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian dianalisis berdasarkan lima

⁵² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*...hlm. 64.

⁵³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*...hlm. 71.

kebutuhan dalam kesejahteraan perspektif Islam, yaitu kebutuhan fisik-biologis, intelektual, emosional, spiritual, dan sosial serta tiga unsur kesejahteraan sosial menurut James Midgley, yaitu *management of social problems*, *meeting of needs*, dan *enhancement of opportunities*. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan tidak seluruhnya digunakan, sehingga diperlukan proses pemilihan agar informasi yang dianalisis tetap berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan informasi yang berkaitan dengan kondisi kehidupan masyarakat, permasalahan sosial, pemenuhan kebutuhan, peningkatan kesempatan, serta aspek kesejahteraan material dan nonmaterial. Informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam pembahasan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mengorganisasikan data yang telah direduksi sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami dan dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam

bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau bentuk lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, data disajikan terutama dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Hasil wawancara dengan masyarakat, petani kopi, tokoh masyarakat dan adat, serta *Reje* dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memberikan gambaran mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menemukan makna, pola, hubungan dan informasi penting dari data yang telah disusun. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diperoleh berdasarkan data yang telah dianalisis dan perlu diperiksa kembali selama proses penelitian agar memiliki dasar yang kuat.⁵⁴

Dalam penelitian ini, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan tersebut diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya serta dampak dari kondisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat, dengan menggunakan perspektif kesejahteraan sosial Islam dan tiga unsur kesejahteraan sosial James Midgley sebagai landasan analisis.

⁵⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian...*, hlm. 72-75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Ramung Jaya merupakan salah satu Kampung yang berada di Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Kampung ini berada pada wilayah yang memiliki karakter geografis perbukitan dengan aktivitas masyarakat yang banyak berkaitan dengan pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi tersebut turut membentuk pola kehidupan masyarakat, baik dalam hal tempat tinggal, aktivitas sehari-hari, maupun hubungan masyarakat dengan wilayah di sekitarnya. Keadaan geografis Kampung Ramung Jaya menjadi salah satu unsur yang penting untuk diperhatikan karena kehidupan masyarakat berlangsung dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh kondisi wilayah tempat mereka bermukim dan beraktivitas.⁵⁵

Gambar 4.1. Peta Wilayah Kampung Ramung Jaya



Sumber: Dokumentasi pribadi dari peta kampung, tanggal 7 Agustus 2026

Secara administratif, Kampung Ramung Jaya terdiri atas dua dusun, yaitu Dusun Ramung dan Dusun Jaya. Data Kampung menunjukkan bahwa terdapat 321 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 668 jiwa. Komposisi penduduk

⁵⁵ Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025.

tersebut terdiri atas 330 jiwa laki-laki dan 338 jiwa perempuan. Rincian jumlah kepala keluarga dan penduduk Kampung Ramung Jaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kampung Ramung Jaya

No.	Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Ramung	143	267	252	519
2	Jaya	178	338	330	668
Jumlah	2	321 KK	605	582	1187

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025

Salah satu karakter yang menonjol dari Kampung Ramung Jaya adalah keberadaan kawasan perkebunan kopi yang menjadi bagian dari lingkungan kehidupan masyarakat. Perkebunan kopi tidak hanya menjadi ruang berlangsungnya kegiatan produksi, tetapi juga merupakan bagian dari ruang yang ditempati dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keberadaan kawasan tersebut menjadikan wilayah permukiman, lahan perkebunan, serta jalur yang menghubungkan keduanya sebagai bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Kawasan perkebunan kopi di Kampung Ramung Jaya tersebar mengikuti kondisi wilayah dan penggunaan lahannya. Sebagian masyarakat memiliki atau mengelola lahan perkebunan, sedangkan sebagian lainnya tinggal dan menjalankan aktivitas kehidupan di sekitar kawasan tersebut tanpa menjadikan kegiatan perkebunan kopi sebagai mata pencaharian utama.⁵⁶ Dengan demikian, masyarakat

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Jamaluddin, *Reje* Kampung Ramung Jaya, Tanggal 8 Agustus 2026.

yang tinggal di kawasan perkebunan kopi memiliki latar belakang aktivitas dan mata pencaharian yang beragam. Keberadaan kawasan perkebunan tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh masyarakat yang bermukim di dalamnya merupakan petani kopi, melainkan menunjukkan bahwa perkebunan tersebut merupakan salah satu bagian dari ruang kehidupan masyarakat.

Gambar 4.2. Kawasan Perkebunan Kopi di Kampung Ramung Jaya



Sumber: Dokumentasi pribadi, pada tanggal 7 Agustus 2026

Kehidupan masyarakat di kawasan tersebut berlangsung dalam lingkungan yang menghubungkan tempat tinggal dengan berbagai ruang aktivitas lainnya. Rumah dan lingkungan permukiman menjadi tempat berlangsungnya kehidupan keluarga, sedangkan kebun, tempat perdagangan, fasilitas pelayanan, serta wilayah pusat Kampung menjadi bagian dari ruang yang digunakan masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari. Hubungan antara tempat tinggal dengan ruang-ruang tersebut berlangsung melalui akses yang tersedia di wilayah Kampung dan sekitarnya.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Ramung Jaya, keberadaan fasilitas umum juga menjadi bagian dari lingkungan sosial masyarakat. Fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan kegiatan ekonomi merupakan sarana yang digunakan masyarakat dalam menjalankan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Fasilitas tersebut

tidak seluruhnya berada pada satu titik, melainkan tersebar pada wilayah tertentu sehingga masyarakat perlu melakukan pergerakan dari tempat tinggal menuju lokasi fasilitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kondisi tersebut menjadi salah satu karakter ruang kehidupan masyarakat yang bermukim di wilayah perkebunan.⁵⁷

Dari sisi mata pencaharian, masyarakat Kampung Ramung Jaya memiliki pekerjaan yang beragam. Data Kampung menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada beberapa bidang, di antaranya petani sebanyak 185 jiwa, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 25 jiwa, dan pedagang sebanyak 8 jiwa dan terdapat banyak penduduk dengan pekerjaan lainnya.⁵⁸ Data tersebut memperlihatkan bahwa struktur kehidupan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh aktivitas perkebunan, tetapi juga oleh keberadaan berbagai pekerjaan lainnya. Oleh karena itu, kawasan perkebunan kopi dalam penelitian ini dipahami sebagai lingkungan tempat masyarakat dengan latar belakang pekerjaan yang beragam menjalankan kehidupan, bukan sebagai kawasan yang hanya dihuni oleh petani kopi.

Keberadaan kawasan perkebunan kopi, kondisi geografis wilayah, pola permukiman, serta keberagaman aktivitas masyarakat membentuk karakter tersendiri pada Kampung Ramung Jaya. Masyarakat menjalankan kehidupan dalam ruang yang mempertemukan tempat tinggal, aktivitas ekonomi, perkebunan, dan berbagai fasilitas pelayanan yang berada di dalam maupun di luar kawasan

⁵⁷ Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025.

⁵⁸ Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025.

permukiman. Karakter tersebut menjadi latar penting untuk memahami kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Dengan demikian, gambaran umum Kampung Ramung Jaya menunjukkan suatu wilayah yang kehidupan masyarakatnya berlangsung dalam keterkaitan antara lingkungan tempat tinggal, kawasan perkebunan kopi, kondisi geografis, serta berbagai ruang yang menunjang aktivitas sehari-hari. Gambaran mengenai karakter wilayah dan masyarakat tersebut menjadi dasar untuk melihat lebih lanjut bagaimana kondisi kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

B. Kondisi Kesejahteraan Masyarakat yang Tinggal di Kawasan Perkebunan Kopi Kampung Ramung Jaya

Kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya berlangsung dalam lingkungan yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas perkebunan. Kebun bukan hanya menjadi tempat masyarakat memperoleh penghasilan, tetapi juga menjadi ruang tempat sebagian masyarakat menetap dan menjalankan kehidupan bersama keluarganya. Oleh karena itu, keadaan kesejahteraan masyarakat di kawasan ini tidak cukup dilihat dari ada atau tidaknya sumber pendapatan, tetapi perlu dipahami melalui keseluruhan keadaan yang menyertai kehidupan mereka, mulai dari kemampuan mempertahankan penghidupan, keadaan ekonomi rumah tangga, kondisi lingkungan tempat tinggal, hingga kemudahan dalam memperoleh kebutuhan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan.

1. Kondisi Mata Pencaharian dan Perekonomian Masyarakat Petani Kopi

Kegiatan perkebunan kopi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam waktu yang panjang. Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut telah menjalankan pekerjaan sebagai petani kopi selama bertahun-tahun dan memperoleh pengalaman dalam mengelola kebun sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pengelolaan tanaman dilakukan secara rutin melalui pembersihan gulma, pemupukan, pemangkasan cabang, serta pengawasan terhadap serangan hama. Kondisi kawasan yang berada di wilayah pegunungan dengan udara yang sejuk juga mendukung pertumbuhan tanaman kopi. Bagi masyarakat, keadaan tersebut memberikan ruang untuk mempertahankan pekerjaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dari waktu ke waktu.⁵⁹

Penguasaan lahan yang berbeda-beda memberikan kemampuan produksi yang juga tidak sama antar rumah tangga. Data yang diperoleh menunjukkan adanya masyarakat yang mengelola kebun dengan luas yang bervariasi yaitu sekitar 1 hektare, 2 hektare, 3 hektare, hingga 4 hektare, dan sebagainya. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sumber daya berupa lahan yang dapat digunakan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Namun, keberadaan lahan belum dengan sendirinya menentukan tingkat kehidupan masyarakat karena manfaat ekonomi yang diperoleh tetap bergantung pada produktivitas kebun, kondisi tanaman,

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

harga hasil produksi, serta kemampuan masyarakat membawa dan memasarkan hasil tersebut.⁶⁰

Perkebunan dalam keadaan demikian menjadi dasar utama bagi keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Kopi yang dihasilkan dari kebun dijual kepada tengkulak atau pedagang kopi dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Harga yang diterima masyarakat dapat berbeda sesuai dengan bentuk hasil yang dijual, sementara perubahan harga menjadi salah satu keadaan yang harus dihadapi petani. Pada waktu yang sama, hasil produksi juga dipengaruhi oleh cuaca dan serangan hama. Keadaan tersebut membuat hasil yang diperoleh dari kebun tidak selalu dapat dipastikan dalam jumlah maupun nilai yang sama dari waktu ke waktu.⁶¹

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat telah memiliki sumber penghidupan yang jelas, tetapi sumber penghidupan tersebut belum sepenuhnya memberikan kepastian ekonomi. Kemampuan bekerja dan mengelola lahan menjadi modal penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi pendapatan yang dihasilkan masih dipengaruhi oleh keadaan yang berada di luar kendali mereka. Dalam kehidupan rumah tangga, keadaan ini membuat kemampuan memenuhi kebutuhan tidak hanya bergantung pada besarnya usaha yang dilakukan,

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

tetapi juga pada hasil produksi dan nilai ekonomi yang dapat diperoleh ketika kopi dipasarkan.⁶²

2. Kondisi Aksesibilitas dan Biaya Pengangkutan Hasil Pertanian

Akses menuju kawasan perkebunan kopi menjadi salah satu kondisi lingkungan yang memengaruhi kegiatan masyarakat. Kawasan perkebunan berada di wilayah perbukitan dengan akses yang cukup panjang. Jalan menuju kawasan perkebunan mencapai sekitar 12 kilometer dan kondisi jalannya terdiri atas jalan berbatu, jalan tanah, jalan berlumpur, serta jalan semen pada bagian tertentu. Terdapat pula tanjakan dan bagian jalan yang relatif rata hanya pada sebagian kecil jalur. Kondisi tersebut menjadi lebih sulit ketika musim hujan.⁶³

Gambar 4.3. Kondisi Jalan Menuju Kawasan Perkebunan



Sumber: Dokumentasi pribadi, pada tanggal 7 Agustus 2026

Bagi masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada perkebunan, kondisi lingkungan seperti ini menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari. Kebun harus tetap didatangi untuk dipelihara,

⁶² Hasil Observasi Tanggal 8 Agustus 2026

⁶³ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

sementara hasil produksi harus dikeluarkan dari kawasan untuk dapat dijual. Dengan demikian, hubungan antara tempat tinggal, kebun, dan tempat pemasaran berlangsung melalui akses yang sama. Keadaan jalan akhirnya tidak hanya menjadi persoalan mobilitas, tetapi menjadi bagian dari keadaan yang menentukan seberapa mudah masyarakat menjalankan kegiatan ekonomi yang menjadi sumber kehidupannya.

Hal tersebut terlihat dari biaya yang harus dikeluarkan ketika hasil kopi dibawa untuk dipasarkan. Biaya pengangkutan hasil kopi yang disampaikan masyarakat berada pada kisaran Rp20.000 hingga Rp50.000. Pengeluaran tersebut muncul dalam proses membawa hasil produksi keluar dari kawasan perkebunan yang memiliki kondisi akses sebagaimana digambarkan sebelumnya.⁶⁴

Dalam keadaan demikian, nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat dari perkebunan tidak dapat dilepaskan dari biaya yang menyertai proses pemasaran. Hasil kebun memang memberikan pendapatan, tetapi sebagian dari manfaat ekonomi tersebut harus digunakan untuk mengeluarkan hasil produksi dari kawasan. Hal ini membuat kemampuan masyarakat memperoleh penghasilan dari lahan yang mereka miliki tidak sepenuhnya sama dengan manfaat bersih yang akhirnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

3. Kondisi Tempat Tinggal dan Ketersediaan Kebutuhan Dasar Masyarakat

Selain menjadi tempat menjalankan kegiatan perkebunan, kawasan tersebut juga menjadi tempat tinggal bagi sebagian masyarakat, sehingga pemenuhan Kebutuhan tersebut pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi kondisi kawasan membuat pemenuhannya tidak selalu berlangsung dengan mudah. Air bersih, energi, komunikasi, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan lainnya memiliki hubungan dengan kemampuan masyarakat menjangkau fasilitas yang tersedia di luar kawasan.⁶⁵

Kondisi tempat tinggal masyarakat di kawasan perkebunan juga memperlihatkan hubungan yang erat antara ruang hunian dan aktivitas mata pencaharian. Rumah-rumah masyarakat berada di lingkungan yang berdekatan dengan lahan perkebunan sehingga kehidupan rumah tangga berlangsung dalam ruang yang tidak terpisahkan dari aktivitas pengelolaan kopi. Berbeda dengan kawasan permukiman kampung yang memiliki fasilitas dan aktivitas masyarakat yang lebih terkonsentrasi, tempat tinggal di kawasan perkebunan berada pada lingkungan yang lebih tersebar mengikuti keberadaan lahan dan akses menuju kebun. Kondisi tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga oleh kondisi lingkungan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Jamaluddin, *Reje* Kampung Ramung Jaya, Tanggal 7 Agustus 2026.

di sekitarnya serta kemudahan dalam menjangkau berbagai kebutuhan yang tidak tersedia secara langsung di kawasan tersebut.

Gambar 4.4. Rumah Warga di Kawasan Perkebunan Kopi



Sumber: Dokumentasi pribadi, pada tanggal 7 Agustus 2026

Keberadaan rumah di tengah lingkungan perkebunan menunjukkan bahwa kawasan tersebut bukan hanya menjadi tempat masyarakat bekerja, tetapi juga menjadi ruang tempat kehidupan rumah tangga berlangsung setiap hari. Oleh karena itu, kondisi lingkungan kawasan perkebunan turut menentukan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pelayanan, dan menjalankan aktivitas sehari-hari. Ketika kebutuhan tertentu tidak tersedia di sekitar tempat tinggal, masyarakat harus menjangkau kawasan lain untuk memperolehnya. Keadaan inilah yang membedakan kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan dengan masyarakat yang bermukim pada kawasan kampung yang lebih dekat dengan berbagai fasilitas dan layanan.⁶⁶

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

Air bersih, misalnya, tersedia di kawasan kampung, sedangkan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan belum memperoleh ketersediaan air bersih sebagaimana yang terdapat di kawasan kampung. Keadaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara tempat tinggal masyarakat di kawasan perkebunan dengan wilayah permukiman kampung. Kebutuhan air tetap harus dipenuhi oleh rumah tangga, tetapi lingkungan tempat tinggal belum memberikan kemudahan yang sama dalam memperolehnya.⁶⁷

Keadaan tersebut menjadi penting karena air merupakan kebutuhan yang digunakan terus-menerus dalam kehidupan rumah tangga. Ketika ketersediaannya belum memadai di tempat tinggal, persoalannya bukan sekadar mengenai keberadaan sebuah fasilitas, tetapi mengenai bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan kondisi tersebut. Hal yang sama berlaku pada kebutuhan energi. Di kawasan kampung, listrik masih mengalami kondisi padam dan menyala, sedangkan di kawasan perkebunan belum tersedia listrik. Ketiadaan listrik kemudian berhubungan dengan keadaan komunikasi. Jaringan yang tersedia berada pada tingkat 2G, 3G, dan 4G, tetapi tidak selalu dapat digunakan secara stabil. Ketika listrik padam, jaringan juga dapat hilang.⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Jamaluddin, *Reje Kampung Ramung Jaya*, Tanggal 7 Agustus 2026.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Jamaluddin, *Reje Kampung Ramung Jaya*, Tanggal 7 Agustus 2026.

Dengan demikian, berbagai keadaan yang terdapat di lingkungan tempat tinggal masyarakat tidak berdiri sendiri. Keterbatasan energi dapat berhubungan dengan komunikasi, sementara keterbatasan fasilitas di kawasan tempat tinggal membuat masyarakat harus lebih bergantung pada kawasan di luar tempat tinggalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan masyarakat dibentuk oleh hubungan antara sumber penghidupan dengan lingkungan yang mendukung kehidupan sehari-hari.

4. Kondisi Akses terhadap Pelayanan Kesehatan dan Fasilitas Pasar

Akses terhadap pelayanan kesehatan dan fasilitas pasar merupakan bagian penting dari pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi. Puskesmas tersedia dengan kondisi fasilitas yang dinilai baik, tetapi jaraknya sekitar 68 kilometer dari kawasan kebun kopi. Masyarakat juga memiliki akses terhadap lima pasar di sekitar wilayah tersebut. Keberadaan fasilitas dan pasar memberikan ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi jarak dan kondisi perjalanan tetap menjadi bagian dari pengalaman masyarakat dalam memanfaatkannya.⁶⁹

Dalam kondisi seperti itu, keberadaan fasilitas tidak dapat dipahami hanya dari apakah fasilitas tersebut tersedia atau tidak. Yang lebih menentukan bagi kehidupan masyarakat adalah sejauh mana fasilitas tersebut dapat dijangkau dan digunakan ketika dibutuhkan. Fasilitas

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Muhammad Ali Afif, pedagang yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 9 Agustus 2026.

kesehatan yang baik tetap memiliki keterbatasan manfaat bagi masyarakat yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Begitu pula pasar yang tersedia tidak sepenuhnya memberikan kemudahan apabila perjalanan menuju tempat tersebut membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang besar.

5. Kondisi Kemampuan Masyarakat dalam Mempertahankan Kehidupan dan Tingkat Kesejahterannya

Di tengah berbagai keterbatasan lingkungan dan ekonomi, masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk mempertahankan kehidupan melalui pengalaman dan keterampilan dalam mengelola perkebunan kopi. Pengalaman panjang dalam mengelola kebun, kemampuan melakukan perawatan tanaman, serta keterlibatan keluarga dalam kegiatan perkebunan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Masyarakat tetap mengelola kebun meskipun menghadapi perubahan harga, cuaca, serangan hama, dan kondisi akses yang tidak mudah. Hal ini juga menjadi harapan agar jalan menuju perkebunan diperbaiki, akses kesehatan dan pendidikan dipermudah, serta dukungan terhadap petani terus diberikan agar kualitas hasil kopi dan kestabilan harga dapat meningkat.⁷⁰

Kemampuan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki daya untuk mempertahankan kehidupan yang tidak kecil. Mereka mempunyai pekerjaan, pengalaman, lahan, serta pengetahuan dalam

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

mengelola sumber penghidupan. Kehidupan keluarga juga menjadi bagian dari proses mempertahankan kegiatan tersebut. Akan tetapi, kemampuan tersebut bekerja dalam lingkungan yang masih memiliki berbagai keterbatasan. Akibatnya, sebagian tenaga, waktu, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat harus digunakan bukan hanya untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga untuk menghadapi keadaan yang seharusnya dapat lebih mudah dilalui.

Kondisi tersebut pada akhirnya memperlihatkan kesejahteraan masyarakat sebagai keadaan yang tidak sederhana. Masyarakat tidak berada pada kondisi tanpa sumber penghidupan. Sebaliknya, mereka memiliki sumber daya ekonomi dan kemampuan untuk mempertahankan kehidupan. Namun, kemampuan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kondisi lingkungan dan pemenuhan kebutuhan yang memungkinkan masyarakat menikmati kehidupan secara lebih layak dan mengembangkan taraf kehidupannya.

Dengan demikian, kehidupan masyarakat kawasan perkebunan kopi dapat dikatakan telah memiliki dasar kesejahteraan, tetapi belum mencapai kondisi kesejahteraan yang optimal. Sumber penghidupan melalui perkebunan telah tersedia dan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengelolanya, tetapi ketidakpastian pendapatan, keterbatasan kondisi lingkungan tempat tinggal, serta belum mudahnya memperoleh kebutuhan dan pelayanan membuat manfaat dari sumber daya tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kehidupan yang sejahtera. Kondisi

tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memiliki pekerjaan dan menghasilkan pendapatan, tetapi juga oleh keadaan yang memungkinkan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan, mempertahankan kehidupan, dan membuka ruang bagi peningkatan taraf hidup.

C. Dampak Kondisi Kesejahteraan terhadap Kehidupan Masyarakat yang Tinggal di Kawasan Perkebunan Kopi Kampung Ramung Jaya

Kondisi kehidupan yang telah diuraikan sebelumnya pada dasarnya tidak berhenti sebagai gambaran mengenai keadaan masyarakat, tetapi turut menentukan bagaimana masyarakat menjalankan kehidupannya. Masyarakat memiliki sumber penghidupan melalui perkebunan kopi, memiliki pengalaman dalam mengelola lahan, serta mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Namun, kemampuan tersebut berlangsung bersama keadaan yang belum sepenuhnya mendukung pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf kehidupan. Pertemuan antara kemampuan yang dimiliki dengan berbagai keterbatasan tersebut kemudian membentuk beban tersendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Beban tersebut tidak selalu muncul sebagai persoalan yang dapat dilihat secara terpisah. Sebagiannya berupa pengeluaran ekonomi, sementara sebagian lainnya hadir dalam bentuk waktu, tenaga, dan penyesuaian yang harus dilakukan masyarakat agar kegiatan sehari-hari tetap berjalan. Masyarakat harus mengelola sumber penghidupan sekaligus menghadapi keadaan lingkungan yang membuat berbagai aktivitas membutuhkan usaha lebih besar. Ketika keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus, sumber daya yang dimiliki masyarakat tidak

seluruhnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kehidupan, karena sebagian harus terlebih dahulu digunakan untuk mempertahankan keadaan yang sudah ada.

1. Dampak Kondisi Ekonomi terhadap Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Kondisi ekonomi masyarakat kawasan perkebunan kopi berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Perkebunan kopi memang menyediakan sumber pendapatan, tetapi pendapatan tersebut tidak berdiri dalam ruang yang bebas dari pengeluaran dan ketidakpastian. Hasil yang diperoleh bergantung pada produktivitas kebun dan keadaan pasar, sementara proses membawa hasil produksi hingga dapat dipasarkan juga membutuhkan sumber daya. Dalam kondisi demikian, hasil perkebunan tidak seluruhnya dapat dipandang sebagai kemampuan ekonomi yang langsung tersedia bagi rumah tangga. Ada bagian dari hasil tersebut yang harus digunakan agar kegiatan produksi dan pemasaran tetap dapat berlangsung.⁷¹

Akibatnya, kemampuan ekonomi masyarakat lebih banyak digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan daripada memberikan keleluasaan untuk mengembangkan kehidupan. Pendapatan harus berjalan beriringan dengan kebutuhan rumah tangga yang terus berlangsung, sementara sumber penghasilan utama masih dipengaruhi oleh perubahan produksi dan harga. Keadaan tersebut membuat

⁷¹ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

kemampuan masyarakat dalam mengatur kehidupan ekonomi menjadi lebih terbatas. Mereka tetap dapat memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan, tetapi ruang untuk menyisihkan sumber daya bagi kebutuhan jangka panjang atau pengembangan kehidupan menjadi lebih sempit.

2. Dampak Keterbatasan Akses dan Fasilitas terhadap Pemenuhan Kebutuhan Sehari-hari

Keterbatasan akses dan fasilitas di sekitar tempat tinggal turut memengaruhi cara masyarakat kawasan perkebunan kopi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan hidup pada dasarnya tetap dapat dipenuhi, tetapi tidak selalu dengan tingkat kemudahan yang sama. Sebagian kebutuhan harus diperoleh dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal, sedangkan kebutuhan lainnya mengharuskan masyarakat menjangkau kawasan di luar tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan karena itu tidak hanya membutuhkan kemampuan ekonomi, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk mengalokasikan waktu, tenaga, dan biaya agar kebutuhan tersebut dapat diperoleh.

Dalam keadaan seperti ini, pemenuhan kebutuhan tidak dapat dilihat hanya dari hasil akhirnya, yaitu apakah kebutuhan tersebut terpenuhi atau tidak. Cara kebutuhan itu dipenuhi juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Suatu kebutuhan mungkin tetap dapat diperoleh, tetapi apabila untuk memperolehnya diperlukan perjalanan yang panjang, pengeluaran tambahan, atau penyesuaian yang terus-menerus, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lain pada waktu yang

sama menjadi lebih terbatas. Beban tersebut kemudian dapat memengaruhi kualitas kehidupan secara keseluruhan.⁷²

Keadaan tersebut juga menunjukkan bahwa keterbatasan kesejahteraan tidak selalu berarti masyarakat sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan. Masyarakat kawasan perkebunan tetap menjalankan kehidupan rumah tangga, tetap bekerja, dan tetap memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan. Akan tetapi, kemampuan memenuhi kebutuhan dalam keadaan yang penuh penyesuaian berbeda dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dalam kondisi yang mudah dan memadai. Dalam keadaan pertama, masyarakat harus mengerahkan lebih banyak sumber daya hanya untuk mencapai keadaan kehidupan yang seharusnya dapat diperoleh dengan beban yang lebih ringan.

3. **Dampak Kondisi Lingkungan terhadap Penggunaan Waktu, Tenaga, dan Pengembangan Penghidupan**

Kondisi lingkungan dan berbagai keterbatasan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi penggunaan waktu dan tenaga masyarakat. Sebagian waktu yang dapat digunakan untuk kegiatan produktif, keluarga, maupun aktivitas sosial harus digunakan untuk menempuh perjalanan dan mengatasi berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan. Begitu pula tenaga yang dimiliki masyarakat tidak seluruhnya diarahkan pada kegiatan yang dapat meningkatkan penghasilan atau

⁷² James Midgley, *Social Development...*, hlm. 13-15.

kualitas kehidupan, karena sebagian digunakan untuk mempertahankan aktivitas yang sudah berjalan.⁷³

Dalam jangka yang lebih panjang, keadaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sumber penghidupannya. Masyarakat memiliki pengalaman dan keterampilan dalam mengelola perkebunan, tetapi pengembangan kehidupan tidak hanya membutuhkan kemampuan mengelola sumber daya. Pengembangan juga membutuhkan ruang ekonomi, waktu, akses, dan kondisi lingkungan yang memungkinkan kemampuan tersebut digunakan untuk menghasilkan perubahan yang lebih besar. Ketika sebagian sumber daya masih terserap untuk mengatasi keterbatasan yang ada, ruang tersebut menjadi lebih sempit.⁷⁴

Hal inilah yang membedakan antara kemampuan bertahan dan kemampuan berkembang. Masyarakat kawasan perkebunan telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan. Mereka tetap mengelola kebun, mempertahankan pekerjaan, menghasilkan kopi, dan menjalankan kehidupan keluarga meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, kemampuan untuk bertahan tidak dengan sendirinya berarti bahwa masyarakat telah memiliki kesempatan yang cukup untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Selama sumber daya yang dimiliki masih banyak

⁷³ Hasil wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

⁷⁴ James Midgley, *Social Development...*, hlm. 22-25.

digunakan untuk mengatasi persoalan yang ada, peningkatan kehidupan akan berjalan dengan ruang yang lebih terbatas.

4. Dampak Kondisi Kesejahteraan terhadap Kebutuhan Dukungan dan Perubahan Kehidupan Masyarakat

Berbagai keterbatasan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan dukungan untuk memperbaiki kondisi penghidupan dan memperluas kesempatan dalam mengembangkan kehidupan. Harapan terhadap perbaikan kondisi jalan, kemudahan akses kesehatan dan pendidikan, kestabilan harga kopi, serta dukungan terhadap petani menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan bantuan untuk mempertahankan kehidupan, tetapi juga membutuhkan keadaan yang dapat memperbesar kemampuan mereka dalam mengembangkan sumber penghidupan.⁷⁵ Harapan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengubah kondisi yang selama ini membuat masyarakat harus mengeluarkan usaha lebih besar dalam menjalankan kehidupan.

Dengan demikian, persoalan yang dihadapi masyarakat tidak dapat ditempatkan hanya sebagai persoalan ekonomi ataupun persoalan infrastruktur. Berbagai keadaan tersebut saling bertemu dan menghasilkan dampak yang lebih luas. Keterbatasan dalam lingkungan tempat tinggal dapat meningkatkan beban pemenuhan kebutuhan; beban pemenuhan kebutuhan dapat mengurangi ruang ekonomi rumah tangga; keterbatasan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di kawasan perkebunan, Tanggal 8 Agustus 2026.

ekonomi dapat membatasi kemampuan mengembangkan kehidupan; dan keseluruhannya dapat membuat masyarakat lebih banyak menggunakan sumber dayanya untuk mempertahankan keadaan yang ada.

Dampak tersebut pada akhirnya tidak hanya dirasakan pada satu waktu, tetapi dapat membentuk pola kehidupan. Masyarakat terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan yang tersedia dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi keterbatasan. Penyesuaian tersebut memang memungkinkan kehidupan terus berjalan, tetapi apabila berlangsung dalam jangka panjang, masyarakat akan terus membutuhkan sumber daya tambahan untuk mencapai hasil kehidupan yang sama. Dalam kondisi demikian, kemampuan bertahan menjadi lebih kuat daripada kesempatan untuk melakukan perubahan.

5. Dampak Kondisi Kesejahteraan terhadap Kualitas dan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat

Masyarakat kawasan perkebunan kopi tetap memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui sumber daya, pengalaman, dan kegiatan ekonomi yang telah dimiliki. Perkebunan telah menjadi sumber penghidupan, masyarakat memiliki pengalaman dalam mengelolanya, dan kegiatan ekonomi telah berjalan. Persoalannya terletak pada belum optimalnya kondisi yang memungkinkan sumber daya tersebut memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, dampak kondisi kesejahteraan masyarakat kawasan perkebunan kopi dapat dipahami sebagai terbatasnya ruang masyarakat untuk bergerak dari mempertahankan kehidupan menuju peningkatan taraf

kehidupan. Masyarakat tetap mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan, tetapi untuk mencapai keadaan tersebut mereka harus mengerahkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang lebih besar. Sebagian kemampuan yang seharusnya dapat digunakan untuk mengembangkan kehidupan akhirnya terserap untuk mengatasi keterbatasan yang ada.⁷⁶

Pada akhirnya, kehidupan masyarakat kawasan perkebunan kopi menunjukkan adanya kemampuan bertahan yang cukup kuat, tetapi sekaligus memperlihatkan beban yang menghambat peningkatan kesejahteraan. Kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil, pemenuhan kebutuhan yang membutuhkan penyesuaian, serta berbagai keterbatasan yang menyertai kehidupan sehari-hari membuat masyarakat belum memiliki keleluasaan yang cukup untuk mengembangkan kehidupannya. Dengan demikian, dampak dari kondisi kesejahteraan yang belum optimal bukan semata-mata bahwa masyarakat mengalami kesulitan, melainkan bahwa masyarakat harus mengerahkan lebih banyak sumber daya untuk mempertahankan kehidupan sehingga ruang untuk meningkatkan kualitas dan taraf kehidupan menjadi semakin terbatas.

⁷⁶ James Midgley, *Social Development...*, hlm. 13-15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kesejahteraan masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya belum mencapai tingkat yang optimal. Masyarakat telah memiliki sumber penghidupan melalui perkebunan kopi serta memiliki lahan, pengalaman, dan kemampuan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga. Namun, kondisi tersebut masih dihadapkan pada ketidakpastian pendapatan akibat perubahan harga kopi, cuaca, dan serangan hama, serta adanya biaya dalam proses pengangkutan hasil produksi. Selain itu, lingkungan tempat tinggal masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti ketersediaan air bersih, listrik, komunikasi, dan kemudahan menjangkau fasilitas kesehatan serta pelayanan lainnya. Dengan demikian, masyarakat memiliki kemampuan untuk mempertahankan kehidupannya, tetapi sumber penghidupan dan kondisi lingkungan yang tersedia belum sepenuhnya mendukung terpenuhinya kebutuhan dan peningkatan taraf kehidupan secara optimal.
2. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kesejahteraan masyarakat yang belum optimal memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya. Berbagai keterbatasan dalam sumber penghidupan dan lingkungan tempat tinggal menimbulkan beban berupa tambahan biaya, waktu, tenaga, dan

penyesuaian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut memengaruhi kehidupan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan karena sebagian sumber daya masyarakat harus digunakan untuk mempertahankan kehidupan, sehingga ruang untuk mengembangkan sumber penghidupan dan meningkatkan taraf kehidupan menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan, tetapi kondisi yang ada membuat mereka belum memiliki keleluasaan yang cukup untuk berkembang menuju kehidupan yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kampung Ramung Jaya perlu memperhatikan kondisi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kampung. Pemerataan pembangunan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kawasan permukiman utama, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang menetap di kawasan perkebunan, terutama berkaitan dengan akses jalan, air bersih, listrik, dan jaringan komunikasi.
2. Pemerintah Kabupaten Bener Meriah diharapkan memberikan perhatian terhadap peningkatan akses menuju kawasan perkebunan kopi, terutama perbaikan kondisi jalan dan dukungan terhadap sarana pengangkutan hasil produksi.

3. Sebagai rekomendasi akademik kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian mengenai kesejahteraan masyarakat di kawasan perkebunan kopi dengan cakupan wilayah, aspek, atau pendekatan yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Alvizar Dayusman, Edo, dkk. (2023). Kemanusiaan dan kesejahteraan sosial dalam pemikiran Islam kontemporer. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 119.
- Arifin, Ida Farida. (2016). *Modul guru pembelajar: Perilaku manusia dan lingkungan sosial*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fentiani, Siti Alifa, dkk. (2025). Peran kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: HUMANITAS*, 7(1).
- Fuadi. (2018). Refleksi pemikiran Hamka tentang metode mendapatkan kebahagiaan. *Substanta*, 20(1), 23.
- Ismail, Asep Usman. (2015). Kesejahteraan sosial perspektif Al-Qur'an. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 45–46.
- Jalil, Siti Jamiaah Abdul, dkk. (2025). Model kesejahteraan keluarga berasaskan konsep *al-falāḥ*: Analisis tematik Al-Qur'an dan kajian literatur. *Al-Falah*, 1(1).
- Kasmita, Kasihan Hati, dkk. (2021). Pemberdayaan petani kopi oleh Dinas Pertanian di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 6(1), 149–170.
- Katsir, Ismail Ibn. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14* (Bahrn Abu Bakar, Penerj.).
- Katsir, Ismail Ibn. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2* (Bahrn Abu Bakar, Penerj.).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Darul Haq.
- Lestari, Iga, & Nurdin, Ibnu Phonna. (2025). Ikatan patron-klien dalam pertanian kopi: Peran toke dalam kesejahteraan petani. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 103–112.
- Midgley, James. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare*. SAGE Publications.
- Midgley, James. (1997). *Social welfare in global context*. SAGE Publications.
- Mulia, Muji. (2014). *'Asabiyyah (solidaritas golongan) dalam perspektif Ibn Khaldun*. Ar-Raniry Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Patty, Sitti Rukmana. (2025). *Pengantar ilmu kesejahteraan sosial*. Tahta Media Group.

Pemerintah Kampung Ramung Jaya. (2025). *Rencana Kerja Pembangunan Kampung Ramung Jaya Tahun 2025*.

Ritongah, Nurhazzyah. (2024). *Tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani kopi Arabika di Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah* [Skripsi, Universitas Malikussaleh].

Shihab, Quraish. (n.d.). *Wawasan Al-Qur'an: Keadilan dan kesejahteraan*. <https://www.luk.staff.ugm.ac.id>, Sinar Baru Algensindo.

Soehartono, Irawan. (2015). *Metode penelitian sosial: Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 496



LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Penetapan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAQWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.339/Un.08/FDK/Kp.00.4/3/2025
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Daqwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

DEKAN FAKULTAS DAQWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :

- a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Daqwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Daqwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :

- 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008, tentang Standar Nasional Pendidikan;
- 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pembinaan dan Pengembangan UIN Ar-Raniry;
- 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1964, tentang Pembinaan dan Pengembangan Fakultas Daqwah IAIN Ar-Raniry;
- 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008 tentang Status IAIN Ar-Raniry;
- 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 89 Tahun 2015 tentang Penetapan Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPS dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
- 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.042.4.0001.2025, Tanggal 12 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Daqwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Sabirin, S.Sos, M.M.Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2) Hj. Huda Saputra, S.Pd, M.Sos. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Afifah Zila

NIM/Kelompok : 2204025031/Komunikasi Internasional (KESOS)

Judul : Dinamika Kebudayaan Pesisir: Kasus Di Desa Kamah Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum dalam surat ini agar diberikan bimbingan sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Penyerahan skripsi keputusan ini diberikan kepada UIN Ar-Raniry pada tahun 2025;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditambah apabila terdapat perubahan yang terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini;

Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan selagi amata mestinya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 07 Maret 2025
08 Ramadhan 1446 H
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Kontowati Hata

Tembusan :

- 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
- 2. Kalug, Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
- 3. Pembimbing Skripsi;
- 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
- 5. Arsip.

Keterangan :
SK berlaku sejak dengan tanggal: 07 Maret 2025

Lampiran 2: Surat Permohonan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.1772/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2026

Lamp : -

Hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Kepada Yth,

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : AFDALULZIKRI

NIM : 220405031

Program Studi/Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Alamat : DESA RAMUNG JAYA

Benar yang namanya tersebut di atas terdaftar sebagai Mahasiswa pada Program studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KESEJAHTERAAN SOSIAL MASYARAKAT YANG TINGGAL DI PERKEBUNAN KOPI STUDI KASUS DI DESA RAMUNG JAYA KECAMATAN PERMATA KABUPATEN BENER MERIAH**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 20 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

A R - R A



Bertaku sampai : 12 Juni 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN PERMATA
KAMPUNG RAMUNG JAYA
Jalan pondok baru buntu ramung jaya
Kode pos.24585

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: /SKP/SPK/2025

Ramung Jaya Kecamatan Permata dikabupaten Bener Meriah dengan ini menerangkan:

Nama : Afdalul Zikri
NIM : 220205034
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Benar nama tersebut di atas adalah penduduk kampung ramung jaya kecamatan permata Kabupaten Bener Meriah, dan saya melakukan penelitian ilmiah tentang **"DINAMIKA KEHIDUPAN PETANI KOPI DI KEBUN RAMUNG JAYA KECAMATAN PERMATA KABUPATEN BENER MERIAH"** di wilayah pimpinan kami.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperti nya.

Ramung Jaya, 10 November 2025
Kepala Desa,


JAMALUDDIN A

جامعة الرانري
AR - RANIRY

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA MASYARAKAT YANG TINGGAL
DI KAWASAN PERKEBUNAN KOPI KAMPUNG RAMUNG JAYA,
KECAMATAN PERTAMA, KABUPATEN BENER MERIAH**

A. Rasit Muhammad

1. Sudah berapa lama Bapak tinggal dan bekerja sebagai petani di kawasan perkebunan kopi ini?
2. Bagaimana kondisi akses jalan di kawasan perkebunan, terutama ketika musim hujan? Apakah kondisi tersebut menyulitkan Bapak dan masyarakat untuk menuju pasar atau fasilitas kesehatan?
3. Apa saja kendala yang biasanya Bapak hadapi dalam menjalankan usaha perkebunan kopi, misalnya terkait harga kopi, cuaca, atau serangan hama?
4. Bagaimana cara Bapak mengelola kebun kopi sehari-hari? Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan untuk menjaga tanaman kopi?
5. Menurut Bapak, bagaimana kondisi lingkungan pegunungan dan udara yang sejuk memengaruhi pertumbuhan tanaman kopi di kawasan ini?
6. Berapa luas kebun yang Bapak kelola, dan apakah luas lahan yang dimiliki atau dikelola masyarakat di sini berbeda-beda?
7. Bagaimana hasil produksi kopi dari kebun selama ini? Apakah hasil panen selalu sama atau mengalami perubahan dari waktu ke waktu? Apa yang biasanya memengaruhinya?
8. Kepada siapa biasanya hasil kopi dijual, dan bagaimana perubahan harga kopi memengaruhi pendapatan keluarga Bapak?
9. Seberapa besar perkebunan kopi menjadi sumber pendapatan dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga Bapak?

B. Putra Akmal

1. Sudah berapa lama Bapak bekerja sebagai petani kopi dan tinggal di kawasan perkebunan ini?
2. Bagaimana kondisi jalan menuju kawasan perkebunan? Berapa kira-kira jaraknya, dan bagaimana kondisi jalan tersebut ketika musim hujan?

3. Apakah kondisi jalan tersebut menyulitkan Bapak dalam membawa hasil kopi keluar dari perkebunan?
4. Berapa biaya yang biasanya Bapak keluarkan untuk mengangkut hasil kopi dari kebun sampai ke tempat pemasaran atau kota?
5. Selain kondisi jalan, apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam mengelola perkebunan kopi, seperti harga kopi, cuaca, atau hama?
6. Bagaimana Bapak dan keluarga mempertahankan kehidupan ekonomi meskipun menghadapi berbagai kendala dalam perkebunan kopi?
7. Menurut Bapak, apa yang paling dibutuhkan masyarakat petani kopi saat ini agar kehidupan dan usaha perkebunan dapat menjadi lebih baik?
8. Apa harapan Bapak terkait perbaikan jalan, akses kesehatan dan pendidikan, serta dukungan terhadap petani kopi di kawasan ini?

C. Muhammad Ali Afif

1. Sudah berapa lama Bapak melakukan aktivitas berdagang dan bolak-balik dari kawasan perkebunan ke luar kawasan?
2. Biasanya Bapak pergi ke mana saja untuk melakukan aktivitas jual beli dan memenuhi kebutuhan sehari-hari?
3. Fasilitas apa saja yang biasanya harus didatangi masyarakat di luar kawasan perkebunan, misalnya tempat berbelanja, pasar, atau fasilitas kesehatan?
4. Ada berapa pasar yang biasanya dapat dijangkau atau dimanfaatkan oleh masyarakat dari kawasan perkebunan?
5. Bagaimana kondisi perjalanan dari kawasan perkebunan menuju pasar atau fasilitas lainnya yang biasa digunakan masyarakat?
6. Kira-kira seberapa jauh jarak yang harus ditempuh masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan atau pelayanan di luar kawasan perkebunan?
7. Apakah jarak dan kondisi perjalanan tersebut memengaruhi aktivitas berdagang maupun pemenuhan kebutuhan masyarakat?
8. Menurut Bapak, apa yang paling dibutuhkan agar masyarakat lebih mudah melakukan aktivitas dan mendapatkan kebutuhan di luar kawasan perkebunan?

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA *REJE* KAMPUNG RAMUNG JAYA,
KECAMATAN PERMATA, KABUPATEN BENER MERIAH**

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kawasan kampung?
2. Bagaimana masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan memenuhi kebutuhan air bersih untuk kehidupan sehari-hari? Apakah ketersediaannya sudah mencukupi?
3. Bagaimana kondisi listrik atau sumber energi yang digunakan masyarakat di kawasan perkebunan?
4. Bagaimana kondisi jaringan komunikasi di kawasan perkebunan? Apakah masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan jaringan atau berkomunikasi?
5. Apakah kondisi listrik dan jaringan komunikasi tersebut saling berkaitan menurut yang Bapak lihat atau ketahui?
6. Selain air, listrik, dan komunikasi, fasilitas atau kebutuhan apa saja yang menurut Bapak masih menjadi kendala bagi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan?
7. Bagaimana masyarakat biasanya memenuhi kebutuhan atau mendapatkan pelayanan yang belum tersedia di kawasan perkebunan?
8. Menurut Bapak, apa yang paling dibutuhkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan?

Lampiran 5: Pedoman Observasi

Judul Penelitian:

Kesejahteraan Sosial Masyarakat yang Tinggal di Perkebunan Kopi (Studi Kasus di Kampung Ramung Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)

A. Tujuan Observasi

Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, aktivitas kehidupan, sumber penghidupan, serta keadaan sosial dan ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan perkebunan kopi Kampung Ramung Jaya. Observasi juga dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, akses terhadap fasilitas dan pelayanan, aktivitas perkebunan, serta keadaan yang memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan dokumentasi.

B. Aspek yang Diamati

1. Kondisi kawasan dan lingkungan tempat tinggal.
2. Kondisi perkebunan dan sumber penghidupan.
3. Akses dan kondisi jalan.
4. Ketersediaan kebutuhan dasar.
5. Akses terhadap fasilitas dan pelayanan.
6. Kondisi komunikasi dan informasi.
7. Aktivitas sosial masyarakat.
8. Kondisi kehidupan ekonomi.
9. Kondisi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.

Lampiran 6: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Jamaluddin, *Reje* Kampung Ramung Jaya, Tanggal 7 Agustus 2026



Wawancara dengan Rasit Muhammad, petani kopi yang bermukim di perkebunan kopi, Tanggal 8 Agustus 2026



Wawancara dengan Putra Akmal, petani kopi yang bermukim di perkebunan kopi,
Tanggal 8 Agustus 2026



Wawancara dengan Muhammad Ali Afif, pedagang yang bermukim di perkebunan
kopi, Tanggal 9 Agustus 2026

Lampiran 7: Flyer Sidang Munaqasyah Skripsi



UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

SIDANG MUNAQASYAH

Kesejahteraan Sosial Masyarakat Yang Tinggal Di
Perkebunan Kopi (Studi Kasus Di Desa Ramung
Jaya Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah)

 Kamis, 08 Oktober 2026

 11.15 - 13.00

 Ruang Lab Ali Hasjmi Program Studi
Kesos, Lantai I, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

 Dosen Pembimbing I & II
Dr. Sablrin, S. Sos.I., M. Si.
Hijrah Saputra, S. Fil.L., M. Sos.

 Dosen Penguji I & II
Nurul Husna, S. Sos. I., M. Si.
Zulfadli, S. Sos. I., M.A.



AFDHALUL ZIKRI
NIM. 220405031

Lampiran 8: Dokumentasi dengan Pembimbing dan Penguji Sidang

